

MAKNA PERSEMBAHAN KORBAN SEBAGAI PENGHAPUS DOSA BERDASARKAN IMAMAT 4:1-5 DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI

Wirahayanti Laoli¹, Aslina Laia², Malik Bambang³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: wyralaoly@gmail.com¹, aslinalaia2@gmail.com², malikbambang@gmail.com³

Abstract

Leviticus 4:1-5 teaches that offering sacrifices as atonement for sin emphasizes the importance of repentance as the first step to restoring a relationship with God. When someone sinned unintentionally, an animal sacrifice was offered as a substitute for the punishment that should have been received. This sacrifice had to be an animal without blemish, which symbolized sincere repentance and a request for forgiveness from God. In this context, the sacrifice became a means to atone for sin and restore a relationship with God. For believers today, the forgiveness of sins is no longer done through the offering of physical sacrifices, but through the perfect sacrifice of Jesus Christ on the cross. Christ became the sacrifice that completed the atonement for the sins of mankind completely. This teaching reminds believers of the importance of living in true repentance and awareness of Christ's sacrifice that atoned for sin. In addition, believers are also reminded to live according to God's will, relying on the forgiveness that has been given through Christ's work. Thus, Leviticus 4:1-5 teaches the values of repentance that are relevant to the lives of believers today, which involve confession of sin and living according to God's will.

Keywords: *Sacrificial offerings, remission of sins, Leviticus 4:1-5, repentance, Christ's sacrifice*

Abstrak

Imamat 4:1-5 mengajarkan bahwa persembahan korban sebagai penghapus dosa menekankan pentingnya pertobatan sebagai langkah awal untuk pemulihan hubungan dengan Allah. Ketika seseorang melakukan dosa tanpa sengaja, korban hewan dipersembahkan sebagai pengganti hukuman yang seharusnya diterima. Korban ini haruslah hewan tanpa cacat, yang melambangkan pertobatan yang tulus serta permohonan pengampunan dari Allah. Dalam konteks ini, korban menjadi sarana untuk mendamaikan dosa dan memulihkan hubungan dengan Tuhan. Bagi orang percaya masa kini, penghapusan dosa tidak lagi dilakukan melalui persembahan korban fisik, melainkan melalui pengorbanan Yesus Kristus yang sempurna di salib. Kristus menjadi korban yang menyelesaikan penebusan dosa umat manusia secara tuntas. Ajaran ini mengingatkan orang percaya akan pentingnya hidup dalam pertobatan sejati dan kesadaran akan

Wirahayanti Laoli, Aslina Laia, Malik Bambang

pengorbanan Kristus yang menebus dosa. Selain itu, orang percaya juga diingatkan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, dengan mengandalkan pengampunan yang telah diberikan melalui karya Kristus. Dengan demikian, Imamat 4:1-5 mengajarkan nilai-nilai pertobatan yang relevan untuk kehidupan orang percaya masa kini, yang melibatkan pengakuan dosa dan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Kata Kunci: Persembahan korban, penghapusan dosa, Imamat 4:1-5, pertobatan, pengorbanan Kristus.

PENDAHULUAN

Kitab Imamat sering dianggap sulit dipahami, kurang menarik, dan jarang dipelajari atau diajarkan. Banyak orang percaya mengabaikan kitab ini, menganggapnya tidak penting. Hal ini disebabkan oleh dua alasan utama: pertama, banyak ajaran dalam Imamat, seperti persembahan korban, terasa asing dan tidak relevan bagi orang percaya sekarang, karena Yesus Kristus telah menggenapinya sebagai “korban sempurna”. Kedua, kitab ini dianggap hanya mengatur ibadah dalam Perjanjian Lama yang tidak lagi relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Namun, tidak semua orang Kristen berpandangan demikian. Kitab Imamat ditulis oleh Musa dan terkait langsung dengan kitab Keluaran. Di akhir kitab Keluaran, diceritakan tentang pembangunan Kemah Suci. Dalam pandangan Carl. A Reed “Kemah suci adalah pusat ibadah bangsa Israel, tempat dimana mereka menghadap TUHAN Allah.”¹ Kitab Imamat menjelaskan cara umat yang berdosa dapat mendekat kepada Allah yang kudus dan hidup dalam kekudusan. Untuk mendamaikan dosa mereka, Tuhan menetapkan serangkaian korban persembahan, yang puncaknya adalah korban yang dipersembahkan oleh imam besar. “Jika seseorang mengabaikan hukum dan ketetapan ini, hukumannya sangat berat.”²

Korban dalam Perjanjian Lama berfungsi untuk mendekatkan umat kepada Allah dan mengatasi pelanggaran terhadap hukum-Nya. Korban dipersembahkan untuk penghapusan dosa, ucapan syukur, dan permohonan keselamatan, dengan darah hewan sebagai pengganti hukuman bagi pelaku dosa. Jian Wiharja mengatakan “Dari dalam Alkitab kita dapat menjumpai berbagai macam bentuk korban persembahan: korban sajian (Imamat 2:1-16); korban keselamatan (Imamat 3:1-17); korban penghapusan dosa (Imamat 4:1-5;11); korban penebus salah (Imamat 5:14-6:7), korban bakaran (Imamat 6:8-134).³ Ini menggambarkan pentingnya pertobatan dan keseriusan dosa. Selain itu, korban juga menunjukkan ketaatan umat terhadap hukum Allah dan ketergantungan mereka pada

¹ Carl. A Reed, *Eksposisi Kitab Kejadian Sampai Dengan Ulangan* (Yogyakarta, 2000), 34–35.

² Carl A. Red, *Of The Pentateuch* (Yogyakarta, 2014), 125.

³ Jian Wiharja, *Persembahan Yang Baik Dan Benar* (Bandung: Yayasan KH, 2001), 27.

pengampunan-Nya. Seiring waktu, makna korban ini terpenuhi dalam pengorbanan Yesus Kristus, yang menjadi korban sempurna untuk menghapus dosa umat manusia.

Imamat 4:1-5 merupakan bagian dari sistem hukum dan pengorbanan dalam agama Israel yang mengatur cara umat mengatasi dosa yang dilakukan secara tidak sengaja. Ayat-ayat ini memberikan petunjuk tentang korban yang harus dipersembahkan sebagai ganti hukuman bagi mereka yang melanggar hukum Allah tanpa sengaja. Korban yang dipilih haruslah hewan tanpa cacat, yang mencerminkan kesempurnaan dan kesungguhan dalam pertobatan.

Dalam konteks sistem hukum Israel, korban ini tidak hanya berfungsi sebagai penghapus dosa tetapi juga sebagai simbol pemulihan hubungan antara umat dan Allah. Proses ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan dosa dan kebutuhan untuk membuat restitusi melalui pengorbanan. Hukum ini berlaku bagi berbagai lapisan masyarakat, mulai dari imam hingga orang biasa, menunjukkan bahwa tidak ada yang terlepas dari kewajiban bertanggung jawab atas dosa, baik secara pribadi maupun dalam komunitas. Korban dalam Imamat 4:1-5 adalah bagian integral dari sistem pengorbanan yang lebih luas dalam agama Israel, yang menekankan pentingnya pertobatan, ketaatan, dan pemeliharaan hubungan yang benar dengan Allah.

Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai makna persembahan korban sebagai penghapus dosa dalam Imamat 4:1-5, serta menjelaskan relevansinya bagi kehidupan orang percaya saat ini. Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana sistem pengorbanan dalam Perjanjian Lama mencerminkan pertobatan dan pemulihan hubungan dengan Allah, serta bagaimana pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib menyempurnakan pengampunan dosa bagi umat manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang makna persembahan korban sebagai penghapus dosa berdasarkan Imamat 4:1-5 dan implikasinya bagi orang percaya masa kini, menggunakan pendekatan kualitatif (*library research*) untuk mengumpulkan data secara historis dan pembahasan akan dikaji secara mendalam melalui metode deskriptif yang menekankan aspek hermeneutis.⁴ Teks Alkitab Imamat 4:1-5 dianalisis menggunakan pendekatan eksegesis gramatikal-historikal untuk mengungkap makna persembahan korban dalam konteks Israel kuno. Konsep teologis akan ditelaah melalui analisis leksikal kata-kata kunci dalam bahasa Ibrani seperti "*hattat*" (חַטָּאת) yang merujuk pada korban penghapus dosa dan "*kaphar*" (כָּפַר) yang

⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

berarti menutupi atau mendamaikan. Penelitian ini juga menerapkan metode komparatif untuk menghubungkan konsep persembahan dalam Imamat dengan penggenapannya dalam Perjanjian Baru. Pendekatan kontekstualisasi teologis digunakan untuk merumuskan implikasi praktis bagi kehidupan orang percaya masa kini. Data dikumpulkan melalui studi literatur dengan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder meliputi tafsiran-tafsiran kritis, jurnal teologi, dan literatur sistematika teologi terkait soteriologi dan kristologi.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

EKSPOSISI IMAMAT 4:1-5 TENTANG PERSEMBAHAN KORBAN

Kitab Imamat merupakan bagian dari *Pentateukh* yang berisi peraturan kependetaan, ritus keagamaan, dan hukum-hukum kesucian yang diterima Israel melalui Musa di Gunung Sinai. Secara khusus, Imamat 4:1-5 menguraikan tentang persembahan korban penghapus dosa (חַטָּאת/*ḥaṭṭā't*) yang wajib dipersembahkan ketika seseorang berbuat dosa tanpa disengaja.⁵ Teks ini memberikan petunjuk terperinci bagi imam besar yang melakukan dosa karena kekhilafan, dengan menekankan pentingnya darah korban yang dibawa ke dalam Kemah Pertemuan, dipercikkan tujuh kali di hadapan tabir suci, dan dioleskan pada tanduk-tanduk mezbah ukupan. Prosedur ritual ini menyoroti konsep teologis tentang kenajisan dosa dan kebutuhan akan penebusan melalui perantara darah.

Secara etimologis, istilah חַטָּאת (*ḥaṭṭā't*) berasal dari akar kata חָטָא (*ḥāṭā'*) yang berarti “meleket dari sasaran” atau “tidak mencapai standar”. Terminologi ini menekankan bahwa dosa merupakan kegagalan mencapai standar kesempurnaan yang ditetapkan Allah.⁶ Dalam konteks Imamat 4:1-5, frasa “berbuat dosa dengan tidak disengaja” (בְּשִׁגְגָּה/*bishgāgāh*) mengindikasikan tindakan yang dilakukan karena ketidaktahuan atau kekhilafan, bukan pemberontakan yang disengaja.⁷ Penting untuk dicatat bahwa persembahan חַטָּאת ditujukan bagi pemulihan hubungan komunal dengan YHWH yang terganggu akibat pelanggaran, bukan sekadar penghapusan konsekuensi individual dari perbuatan dosa.

Analisis hermeneutis terhadap teks ini mengungkapkan bahwa persembahan korban penghapus dosa dalam Imamat 4:1-5 berfungsi sebagai sarana pendamaian antara manusia

⁵ Cornelis van Dam, “THE BURNT OFFERING IN ITS BIBLICAL CONTEXT,” 2010, 53, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:204856290>.

⁶ Richard Clifford, “Hebrew Ḥāṭā' in the G-Stem: To Miss or to Sin?,” *Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft* 134, no. 2 (2022): 230–238, <https://doi.org/10.1515/zaw-2022-2005>.

⁷ Peter Schmidt, “Complex Conditional Sentences and the Verb חָטָא 'āšam in Leviticus 4–5,” *Journal of Translation* 19, no. 1 (2023): 41–85, <https://www.sil.org/resources/publications/entry/96465>.

Wirahayanti Laoli, Aslina Laia, Malik Bambang

berdosa dengan Allah yang kudus. Kiuchi menyatakan bahwa ritual ini mencerminkan teologi Israel kuno yang memandang dosa sebagai realitas objektif yang mencemari komunitas dan tempat kudus.⁸ Ming Dia Ko menambahkan bahwa rincian prosedur persembahan korban menunjukkan keseriusan pelanggaran terhadap hukum Allah, sekalipun dilakukan tanpa kesengajaan.⁹ Prosesi ritual yang kompleks—pemilihan hewan korban yang sempurna, penyembelihan, manipulasi darah, dan pembakaran lemak—memberikan gambaran visual tentang proses penebusan dan pemulihan yang diperlukan untuk mengatasi masalah dosa.

Perkembangan pemahaman teologis tentang persembahan korban dalam Imamat 4:1-5 terus mengalami transformasi signifikan. Milgrom menafsirkan persembahan korban sebagai tindakan simbolis yang mengekspresikan penyesalan dan pertobatan, bukan sebagai “pembayaran” mekanis untuk menghapus dosa.¹⁰ Perspektif ini didukung oleh para nabi yang mengkritik praktik ritual tanpa perubahan hati (Yes 1:11-17; Am 5:21-24). Dalam teologi Kristen, ritual ini dipandang sebagai prefigurasi pengorbanan Kristus yang sempurna (Ibr 9:11-14). Gorman (2015) berargumen bahwa persembahan korban dalam Imamat menyediakan pola hermeneutis untuk memahami signifikansi kematian Yesus sebagai pengorbanan yang mengakhiri semua pengorbanan,¹¹ menyelesaikan apa yang hanya bisa disimbolkan oleh sistem korban Lewi.

Signifikansi eksposisi Imamat 4:1-5 terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman komprehensif tentang soteriologi alkitabiah. Perikop ini menyingkapkan dimensi antropologis dan teologis dari dosa bahwa pelanggaran, bahkan yang tidak disengaja, memerlukan tindakan rekonsiliasi. Levine menjelaskan bahwa ritus pemercikan darah mengartikan pemulihan kesucian akibat pencemaran oleh dosa.¹² Secara tipologis, persembahan korban penghapus dosa menyoroti kontinuitas antara ekonomi keselamatan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, di mana darah korban menjadi simbol universal penebusan. Dalam diskursus etika kontemporer, narasi ini mengingatkan komunitas beriman akan keseriusan setiap bentuk pelanggaran moral dan kebutuhan akan mekanisme rekonsiliasi yang bermakna dalam kehidupan religius maupun sosial.

⁸ N Kiuchi, *A Study of Hata and Hatta't in Leviticus 4-5*, *Forschungen zum Alten Testament* (Mohr Siebeck, 2003), 37, <https://books.google.co.id/books?id=Ktlvq5ShWisC>.

⁹ M H Ko, *Imamat: Sebuah Tafsiran Pastoral Dan Kontekstual*, Asia Bible Commentary Series (Langham Creative Projects, 2018), 72, <https://books.google.co.id/books?id=W3PnDwAAQBAJ>.

¹⁰ Jacob Milgrom, *Leviticus 1-16: A New Translation with Introduction and Commentary* (Doubleday, 1991).

¹¹ M J Gorman, *Menjadi Injil: Paulus, Partisipasi, Dan Misi*, The Gospel and Our Culture Series (Eerdmans Publishing Company, 2015), 62, <https://books.google.co.id/books?id=zWEGBwAAQBAJ>.

¹² Amy-Jill Levine, “Luke and the Jewish Religion,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 68, no. 4 (October 16, 2014): 389–402, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0020964314540107>.

Korban yang disembelih dan darahnya ditumpahkan menggambarkan konsep penebusan dosa melalui darah, yang berfungsi untuk menghapus dosa dan memulihkan kesucian orang yang berdosa. Darah korban dianggap sebagai pembayaran untuk dosa, menggantikan hukuman yang seharusnya ditanggung oleh orang yang bersalah. Hal ini sesuai dengan ajaran dalam Imamat 17:11 yang menyatakan, “Sebab darah adalah kehidupan dari daging, dan Aku memberikan darah itu kepadamu untuk penebusan hidupmu di atas mezbah; darah itu untuk pendamaian atas jiwamu, karena darah itu sebagai pendamaian.”

Kematian hewan kurban sebagai pengganti bagi orang yang berdosa merupakan esensi utama dari persembahan kurban. Dalam Perjanjian Lama, terdapat empat jenis persembahan kurban, yaitu: Kurban Bakaran (Imamat 1:1-17), Kurban Sajian (Imamat 2:1-16), Kurban Keselamatan (Imamat 3:1-17), dan Kurban Penghapusan Dosa (Imamat 4:1-35; 5:1-13). Keempat jenis kurban ini dijelaskan secara rinci dalam kitab Imamat berkaitan dengan peraturan dan jenis persembahan yang harus disampaikan kepada Tuhan. Dalam konteks Perjanjian Lama, hampir semua penggunaan istilah ini merujuk pada pembayaran harga yang setimpal. Meskipun kasusnya dapat bervariasi, intinya adalah bahwa seseorang melakukan penebusan dengan membayar harga yang sesuai dengan apa yang ditebus. Sebagai konsekuensi dari penebusan tersebut, orang yang ditebus mendapatkan kembali hak hidupnya; ia tidak lagi terikat pada tuntutan, melainkan telah dibebaskan darinya.¹³

Membawa persembahan atau korban merupakan tindakan yang menggambarkan suatu pemberian yang memungkinkan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini mencerminkan kebiasaan universal di Timur, di mana tidak seorang pun diizinkan mendekati sosok yang lebih tinggi tanpa membawa hadiah atau pemberian. Persembahan tersebut disebut "korban", yang secara tepat berarti "korban yang membuka jalan" atau "korban untuk mempersiapkan jalan masuk". Dalam Imamat 7:37, ada lima jenis korban yang diatur dalam hukum yang diberikan oleh Allah kepada Musa di Gunung Sinai, yang kemudian diperintahkan kepada umat Israel untuk dipersembahkan di padang gurun Sinai. Kelima jenis korban itu adalah korban bakaran, korban sajian, korban penghapus dosa, korban penebus salah, dan korban keselamatan. Masing-masing memiliki tujuan yang berbeda, tetapi pada dasarnya, semuanya bertujuan untuk mendamaikan dan sebagai ungkapan syukur. Tindakan pendamaian dalam konteks ini terkait dengan sistem persembahan yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah dosa atau pelanggaran. Selanjutnya, dalam upacara korban, Dyrness berpendapat bahwa. Jika diperhatikan lebih

¹³ Yehu Buan, “Analisis Teologis Makna Kata Apolytrois (Penebusan) Dalam Tulisan Rasul Paulus Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 100–114.

jauh mengapa dalam kitab Imamat sangat ditekankan persembahan korban memelihara persekutuan dengan Allah yaitu persekutuan yang terjadi oleh perjanjian".¹⁴

PERSEMBAHAN KORBAN SEBAGAI PENGHAPUS DOSA

Dalam Perjanjian Lama, korban penghapus dosa memiliki arti yang mendalam, yaitu sebagai penggambaran rasa bersalah. Ketika bangsa Israel berbuat dosa, mereka diwajibkan untuk mempersembahkan korban penghapus dosa sebagai bentuk pengakuan atas kesalahan mereka dan sebagai langkah untuk berpaling dari dosa tersebut. Oleh karena itu, korban penghapus dosa memiliki peranan yang sangat penting sebagai jalan tebusan bagi umat manusia untuk memperoleh perkenanan dari Tuhan.

Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, konsep korban penghapus dosa lebih ditekankan pada istilah rekonsiliasi. Tema sentral dalam Perjanjian Baru adalah pengorbanan Kristus, yang mencerminkan karya keselamatan yang dilakukan oleh Yesus. Dalam Efesus 5:2, dijelaskan bahwa Yesus mengasihi umat manusia dan menjadi persembahan yang harum bagi Allah, sebagai bentuk korban yang menyenangkan. Lebih jauh, dalam Galatia 1:4 dinyatakan bahwa Ia mengorbankan diri-Nya untuk menebus dosa-dosa manusia, memberikan diri-Nya untuk membebaskan umat manusia dari dunia yang semakin jahat.¹⁵

Sistem persembahan kurban merupakan bagian dari upaya Allah untuk membentuk suatu bangsa yang mau mendengar suara-Nya dan mengikuti-Nya. Dalam konteks ini, kurban bukan sekadar ritual, melainkan juga merupakan ibadah yang berfungsi untuk mengekspresikan kondisi batin, seperti pertobatan dan iman. Ada beberapa gagasan pokok terkait dengan sistem kurban ini.

1. Proses penebusan atau pemulihan ke dalam keadaan yang diperkenan oleh Allah, yang dilakukan melalui pembayaran yang layak. Hal ini dijelaskan dalam Imamat 1:4 dan Hezekiel 45:18-25, di mana kurban sebagai penebus dosa menjadi elemen penting dalam gambaran ibadah yang ideal.
2. Pendamaian. Dalam bahasa Ibrani, terdapat kata kerja "Kipper" yang berarti "menangkal", "menutupi", dan "memberikan rekonsiliasi". Istilah ini digunakan dalam berbagai konteks terkait pendamaian. Dalam Perjanjian Lama, murka Allah tetap ada terhadap dosa, dan hal ini perlu dinyatakan. Oleh karena itu, jika seseorang ingin mendekatkan diri kepada Allah, dosanya harus ditutupi, dan murka Allah harus

¹⁴ Paul C. Jong, *Menumpangkan Tangan* (terjemahan Baru, Lembaga Alkitab Indonesia, 1974).

¹⁵ Beriaman Ndruru, Geri Nubatonis, and A. Martha Anjeli, "Makna Persembahan Korban Sebagai Penghapus Dosa Berdasarkan Efesus 2:5-9 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (2023): 31–37.

ditiadakan. Melalui persembahan kurban, terjalinlah pendamaian antara Allah dan manusia.

3. Gagasan mengenai pengganti. Konsep ini diulang dalam banyak perintah tentang kurban dan persembahan, dengan penggambaran yang paling mencolok adalah tentang kambing jantan yang menanggung dosa seluruh bangsa. Melalui penumpahan darah, yang bukan merupakan unsur gaib, tetapi diterima oleh Allah sebagai pengganti nyawa dari orang yang mempersembahkan kurban.¹⁶

Dalam Alkitab, khususnya di Kitab Imamat 4:1-5, persembahan korban memegang peranan penting sebagai sarana penghapusan dosa dan pemulihan hubungan dengan Tuhan. Ayat-ayat tersebut menguraikan tentang korban penghapus dosa yang harus dilakukan oleh setiap individu yang telah berbuat salah, baik secara sengaja maupun tidak. Korban ini berfungsi sebagai pengganti bagi orang yang berdosa. Imamat 4:1-5 mengajarkan bahwa ketika seseorang melakukan dosa, ia diwajibkan untuk membawa korban yang bebas dari cacat, seperti domba atau kambing, tergantung pada status sosialnya. Korban tersebut selanjutnya disembelih, dan darahnya dituangkan di atas mezbah sebagai simbol penebusan dosa. Setelah itu, imam akan menempatkan darah korban di atas mezbah untuk dipersembahkan kepada Tuhan.

IMPLIKASI BAGI ORANG PERCAYA PADA MASA KINI

Kesadaran akan Dosa

Saat ini, orang-orang percaya diingatkan untuk senantiasa menyadari adanya dosa dalam kehidupan mereka. Pentingnya pengakuan dan pertobatan menjadi hal yang tak boleh diabaikan. Banyak orang seringkali tidak menyadari berkat-berkat yang telah Tuhan limpahkan dalam hidup mereka, bahkan lupa untuk mengucapkan syukur. Kisah Kain mengajarkan kita bahwa sikap hati saat memberikan persembahan sangatlah penting; Kain menunjukkan kurangnya ketulusan hati dalam persembahannya, yang menjadi cerminan bagi banyak orang Kristen di zaman ini.

Sebagai orang percaya, kita perlu menyadari bagaimana seharusnya memberikan persembahan. Penting untuk menghayati dan memaknai berkat Tuhan, serta menjadikannya sebagai ungkapan syukur dalam kehidupan sehari-hari. Memberi persembahan bukan sekadar ritual belaka; Tuhan menginginkan ketulusan dan kerelaan hati kita, tanpa mengharapkan pujian atau sekadar memenuhi kewajiban. Maka dari itu, setiap orang percaya seharusnya terdorong untuk memberikan persembahan berdasarkan

¹⁶ Ascteria Paya Rombe, "Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Alkitab" 2, no. 2 (2021): 9-11.

iman. Ini akan membentuk sikap tulus dan rela dalam memberikan yang terbaik kepada Tuhan, menjadikan setiap persembahan sebagai ungkapan cinta dan komitmen kita kepada-Nya.¹⁷

Mengandalkan Kasih Karunia

Pengorbanan sempurna Yesus Kristus, orang percaya tidak lagi diwajibkan untuk mempersembahkan korban hewan. Mereka diundang untuk mengandalkan kasih karunia Allah dalam mendapatkan pengampunan atas dosa-dosa mereka. Hal ini menekankan betapa pentingnya iman dan kepercayaan kepada Yesus sebagai Juruselamat.

Kasih karunia Allah adalah hadiah istimewa yang dianugerahkan-Nya kepada manusia sebagai wujud kasih-Nya yang mendalam. Allah bahkan merelakan Anak-Nya yang tunggal untuk mati di kayu salib, sebagai tebusan untuk dosa seluruh umat manusia. Dengan kasih karunia ini, manusia yang berdosa diselamatkan agar dapat mengalami pembaruan sebagai ciptaan baru, kembali kepada rancangan Allah yang semula—manusia diciptakan dalam gambar-Nya melalui kelahiran baru (2 Korintus 5:17).

Bagi setiap individu yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, mereka di dalam Kristus diberdayakan untuk mengenakan manusia baru, yang diciptakan sesuai dengan kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan yang hakiki. Mereka adalah orang-orang yang telah meninggalkan kehidupan lama yang penuh dosa dan menjauh dari persekutuan dengan Allah, serta berkomitmen untuk menjadi murid Kristus yang sejati dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Seperti yang dinyatakan oleh Sinclair B. Ferguson, setiap orang yang telah menerima Kristus dan percaya kepada-Nya harus benar-benar membenci dosa, berpaling kepada Allah, dan memiliki komitmen yang kuat untuk taat kepada kebenaran-Nya (Ferguson, 2007). Dalam perjuangan setiap orang Kristen melawan dorongan dosa yang mungkin muncul dari keinginan daging, kasih karunia Allah datang sebagai penghibur: “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah; bukan hasil pekerjaanmu, jangan ada orang yang memegahkan diri.” (Efesus 2:8-9).¹⁸

Hidup dalam pertobatan

Imamat 4:1-5 mengajak para pengikut iman untuk menjalani kehidupan dengan pertobatan yang berkesinambungan. Hal ini tidak hanya mencakup pengakuan atas dosa-

¹⁷ Eka Darmaputera, ‘Makna Persembahan’, 3 (205AD). 1–36.

¹⁸ Warseto Freddy Sihombing et al., “Hidup Dalam Kasih Karunia Allah: Masa Lalu versus Masa Sekarang (Efesus 2:1-10),” *Tumou Tou* 10, no. 1 (2023): 1–10.

dosa yang telah dilakukan, melainkan juga usaha yang sungguh-sungguh untuk tidak mengulangnya dan berkomitmen untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Pertobatan selalu terkait dengan aspek religius dan moral, meskipun pembahasannya umumnya lebih mendalam dalam konteks religius. Pertobatan berhubungan erat dengan sikap atau pandangan seseorang terhadap Injil Kristus serta penerimaan kabar gembira tentang keselamatan. Sikap seseorang yang bertobat dapat dilihat melalui perubahan spiritual yang mendasar dan menyeluruh, yang pada akhirnya akan mencerminkan pembaruan hidup secara total. Sebagai suatu bentuk pembaruan hidup, pertobatan memerlukan proses yang berkelanjutan serta melewati langkah-langkah yang tepat, yaitu: *contritio* (penyesalan), *confessio* (pengakuan), dan *satisfactio* (perbaikan atau penitensi).¹⁹

Secara praktis, ajaran ini mengajak para pengikut Kristus untuk menyadari keberadaan dosa dalam hidup mereka dan pentingnya pertobatan. Dengan memperhatikan pengorbanan Kristus, mereka didorong untuk menjalani hidup yang penuh rasa syukur, ketaatan, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan, seperti yang tertulis dalam Roma 12:1. Ajaran ini juga mengingatkan umat untuk senantiasa memperbaiki hubungan dengan Tuhan melalui doa, pertobatan, dan pengakuan dosa, sambil mengandalkan karya penebusan yang dilakukan oleh Kristus.

Secara keseluruhan, ajaran ini mengajak orang percaya untuk hidup dalam suasana pengampunan, pertobatan, dan penyerahan kepada Tuhan, serta mengakui kasih-Nya yang besar yang terwujud dalam pengorbanan Kristus. Pengampunan yang dijelaskan dalam Imamat 4 bukanlah hasil dari usaha manusia untuk "membayar" dosa, melainkan merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah. Meskipun korban darah dipersembahkan, itu tidak cukup untuk sepenuhnya menebus dosa. Namun, Allah dengan kemurahan-Nya memberikan pengampunan. Ajaran ini menunjukkan bahwa keselamatan adalah anugerah yang diterima melalui iman kepada Kristus, yang melalui kematian-Nya di salib memberikan pengampunan dosa, seperti yang dibahas dalam Efesus 2:8-9. Dengan demikian, pengampunan adalah murni anugerah dari Allah, yang tidak dapat diraih melalui usaha atau perbuatan baik manusia.

KESIMPULAN

Imamat 4:1-5 mengajarkan bahwa korban yang dipersembahkan adalah sarana untuk mendamaikan hubungan antara umat manusia dan Allah. Tujuannya adalah untuk

¹⁹ Yohanes Anjar Donobakti and Stanislaus Kotska B.D. Atmaja, "Pertobatan Sebagai Sarana Menjadi Manusia Baru Suatu Uraian Spiritualitas-Belajar Dari Pengalaman Hidup Paulus," *Logos* 15, no. 2 (2021): 95-116.

Wirahayanti Laoli, Aslina Laia, Malik Bambang

menghapus dosa dan memulihkan relasi yang rusak akibat pelanggaran hukum Allah. Korban berupa hewan tanpa cacat menjadi simbol penggantian hukuman dan pertobatan yang tulus. Meskipun sistem pengorbanan ini memiliki peran penting dalam konteks Perjanjian Lama, kini pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib menggantikan peran tersebut. Melalui pengorbanan-Nya yang sempurna, Kristus memberikan penebusan dosa sekali untuk selamanya, dan pengampunan dosa hanya dapat diperoleh melalui iman kepada-Nya.

Ajaran ini menekankan bahwa pengampunan bukanlah buah dari usaha manusia, melainkan anugerah Allah yang diterima melalui pertobatan dan iman yang sejati. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sistem korban dalam Perjanjian Lama berfungsi untuk mendamaikan hubungan antara manusia dan Allah, dengan korban hewan tanpa cacat sebagai simbol pertobatan dan penggantian hukuman. Namun, pengorbanan Yesus Kristus kini telah menggantikan korban tersebut dan memberikan penebusan dosa yang abadi. Pengampunan hanya dapat diterima melalui iman kepada Kristus, sebagai anugerah Allah yang tidak dihasilkan dari usaha manusia.

Pengajaran dalam Imamat 4:1-5 tetap relevan bagi kehidupan orang percaya saat ini, mengingat pentingnya pertobatan dan pengakuan dosa sebagai langkah awal untuk memulihkan hubungan dengan Allah. Meski korban hewan tidak lagi diperlukan, ajaran ini mengingatkan umat Kristen untuk hidup dalam kesadaran akan pengorbanan Kristus dan menerima pengampunan-Nya dengan hati yang penuh pertobatan. Oleh karena itu, orang percaya diundang untuk menjalani hidup sesuai kehendak Allah, memperbaiki hubungan dengan-Nya, dan bergantung pada anugerah-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beriaman Ndruru, Geri Nubatonis, and A. Martha Anjeli. "Makna Persembahan Korban Sebagai Penghapus Dosa Berdasarkan Efesus 2:5-9 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (2023): 31-37.
- Buan, Yehu. "Analisis Teologis Makna Kata Apolytrois (Penebusan) Dalam Tulisan Rasul Paulus Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 100-114.
- Carl A. Red. *Of The Pentateuch*. Yogyakarta, 2014.
- Clifford, Richard. "Hebrew Hāṭā' in the G-Stem: To Miss or to Sin?" *Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft* 134, no. 2 (2022): 230-238. <https://doi.org/10.1515/zaw-2022-2005>.
- Dam Van, Cornelis. "The Burnt Offering In Its Biblical Context," 2010. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:204856290>.

Darmaputera, Eka. "Makna Persembahan" 3 (205AD): 1–36.

Donobakti, Yohanes Anjar, and Stanislaus Kotska B.D. Atmaja. "Pertobatan Sebagai Sarana Menjadi Manusia Baru Suatu Uraian Spiritualitas-Belajar Dari Pengalaman Hidup Paulus." *Logos* 15, no. 2 (2021): 95–116.

Gorman, M J. *Menjadi Injil: Paulus, Partisipasi, Dan Misi*. The Gospel and Our Culture Series. Eerdmans Publishing Company, 2015.
<https://books.google.co.id/books?id=zWEGBwAAQBAJ>.

Jian Wiharja. *Persembahan Yang Baik Dan Benar*. Bandung: Yayasan KH, 2001.

Kiuchi, N. *A Study of Hata and Hatta't in Leviticus 4-5*. Forschungen zum Alten Testament. Mohr Siebeck, 2003. <https://books.google.co.id/books?id=Ktlvq5ShWisC>.

Ko, M H. *Imamat: Sebuah Tafsiran Pastoral Dan Kontekstual*. Asia Bible Commentary Series. Langham Creative Projects, 2018.
<https://books.google.co.id/books?id=W3PnDwAAQBAJ>.

Levine, Amy-Jill. "Luke and the Jewish Religion." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 68, no. 4 (October 16, 2014): 389–402.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0020964314540107>.

Milgrom, Jacob. "Leviticus 1-16: A New Translation with Introduction and Commentary." Doubleday, 1991.

Paul C. Jong. *Menumpangkan Tangan*. terjemahan Baru, Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.

Reed, Carl. A. *Eksposisi Kitab Kejadian Sampai Dengan Ulangan*. Yogyakarta, 2000.

Rombe, Ascteria Paya. "Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Alkitab" 2, no. 2 (2021): 9–11.

Schmidt, Peter. "Complex Conditional Sentences and the Verb אָשָׁם 'āšam in Leviticus 4–5." *Journal of Translation* 19, no. 1 (2023): 41–85.
<https://www.sil.org/resources/publications/entry/96465>.

Sihombing, Warseto Freddy, Icca Berutu, Ester Novita Lumban Gaol, and Betty Putri Irene Hulu. "Hidup Dalam Kasih Karunia Allah: Masa Lalu versus Masa Sekarang (Efesus 2:1-10)." *Tumou Tou* 10, no. 1 (2023): 1–10.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).